



**EKSISTENSI KESENIAN EBEG GATRA KIRANA
DI DESA KALICUPAK KIDUL
KECAMATAN KALIBAGOR
KABUPATEN BANYUMAS**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh

Puspita Wulan Sari

2501414105

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**EKSISTENSI KESENIAN EBEG GATRA KIRANA DI DESA KALICUPAK KIDUL KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS**” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 3 Juli 2019

Pembimbing,



Utami Arsih, S.Pd., M.A
NIP 197001051998032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* karya Puspita Wulan Sari NIM 2501414105 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 15 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 15 Juli 2019

Panitia

Sekretaris,



Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP 198001202006041002

Penguji I,

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP 196008171986012001

Penguji II,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.
NIP 195802101986012001

Penguji III,

Utami Arsih, S.Pd., M.A.
NIP 197001051998032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Puspita Wulan Sari

NIM : 2501414105

Program studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*, benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2019



Puspita Wulan Sari
NIM: 2501414105

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Seni tidak bisa diartikan dengan kata-kata, tapi bisa dirasakan”. (Didi Petet)

“Kesenian itu ibarat alam, yang harus dijaga dan dilestarikan”. (Puspita, 2019)

Skripsi ini kusembahkan untuk :

1. Almamater Universitas Negeri
Semarang. Pendidikan Seni Drama Tari
dan Musik Angkatan 2014.
2. Paguyuban Kesenian Ebeg Gatra
Kirana.

PRAKATA

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”.

Skripsi disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan serta ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan skripsi, terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan Kepada peneliti untuk menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin sehingga penelitian dapat terlaksana di Paguyuban Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

4. Utami Arsih, S.Pd., M.A., pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi dengan sabar dan bijaksana.
5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu selama tiga bulan untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi dengan sabar dan bijaksana.
6. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd. Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu selama tiga bulan untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi dengan sabar dan bijaksana.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
8. Bapak Embar, narasumber primer sekaligus kepala Desa Kalicupak Kidul serta Ketua Peguyuban Ebeg Gatra Kirana yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Keluarga peguyuban Ebeg Gatra Kirana, yang sudah menerima dan mendukung penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
10. Kedua orang tua dan ketiga saudara peneliti yang selalu mendoakan serta memberi semangat dan kasih sayang dengan sepenuh hati.
11. Sahabat-sahabat tersayang saya Apriani Pratiwi, Oldy Yanke, Mualim, Anas Nur Islami, Agung Prasetyo yang memberikan semangat dan menemani disaat sedih maupun senang.

12. Teman-teman Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang angkatan 2014. Atas segala doa, bantuan, serta motivasi kepada peneliti, semoga semua amal yang telah diberikan mendapat berkah dari Allah SWT.

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi dengan judul Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan mampu memberikan kontribusi di dunia kesenian.

Semarang, 22 Agustus 2019

Peneliti

SARI

Wulan Sari, Puspita. 2019. *Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Utami Arsih, S.Pd, M.A.

Kata Kunci : Kesenian Ebeg Gatra Kirana, Bentuk Pertunjukan, Eksistensi.

Kesenian Ebeg merupakan kesenian kerakyatan khas Kabupaten Banyumas yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksi magisnya karena pemain ebeg akan *mendem*. Pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana diiringi oleh alat musik gamelan, terdiri dari empat *babak* atau 4 adegan, diantaranya *babak Jogedan*, *babak Muron*, *babak Hiburan*, *babak Masal* yang didalamnya terdapat beberapa sajian tari Ebeg, Lengger, Pembarong, Laisan, *Penthul* dan *cepat*. Keberadaan kesenian Ebeg Gatra Kirana sudah diakui masyarakat Banyumas dapat dibuktikan adanya antusia masyarakat yang menonton pertunjukan dan memberikan kesempatan kepada peguyuban untuk tampil pada acara hajatan pernikahan, sunatan dan syukuran.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dikaji adalah Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Ebeg Gatra Kirana. Bagaimana eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirani di Desa Kalicupak Kidul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan mendeskripsikan eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kirana.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan emik dan etik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kirana dengan mereduksi data yaitu memilih data-data yang penting yang kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana yang terdiri dari tempat pementasan, tata suara, tema, pelaku, tata rias (kepala, wajah dan busana) properti, iringan dan penonton. Eksistensi atau keberadaan kesenian Ebeg Gatra Kirana meliputi pementasan dan upaya mempertahankan kesenian Ebeg Gatra Kirana. Pementasan terdiri dari acara ulang tahun paguyuban Gatra Kirana, hajan pernikahan, hajatan sunatan, syukuran dan festival. Upaya mempertahankan terdiri dari internal dan eksternal.

Saran dari peneliti untuk 1) Pemimpin paguyuban Gatra Kirana sebaiknya melaksanakan evaluasi setelah melakukan pertunjukan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan sehingga kedepanya pertunjukan lebih baik. 2) Bagi paguyuban kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, lebih memperhatikan dokumentasi paguyuban baik dokumentasi gambar maupun dokumentasi tertulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis.....	40
2.2.1 Kesenian.....	40
2.2.2 Tari.....	42

2.2.3 Bentuk Pertunjukan.....	44
2.2.3.1 Pelaku.....	46
2.2.3.2 Gerak.....	46
2.2.3.3 Iringan/Musik.....	46
2.2.3.4 Tata Rias Dan Busana.....	47
2.2.3.5 Tempat Pementasan.....	48
2.2.3.6 Tema.....	48
2.2.3.7 Tata Suara.....	49
2.2.3.8 Properti.....	50
2.2.3.9 Penonton.....	50
2.2.4 Eksistensi.....	51
2.2.5 Upaya Mempertahankan.....	52
2.3 Kerangka Berfikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Metode Penelitian.....	57
3.2 Data dan Sumber Data penelitian.....	58
3.2.1 Data.....	58
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	60
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.3.1 Teknik Observasi.....	62
3.3.2 Teknik Wawancara.....	64
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	66
3.4 Teknik Keabsahan Data.....	66

3.5 Teknik Analisis Data.....	69
3.5.1 Reduksi Data.....	69
3.5.2 Sajian Data.....	70
3.5.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi.....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1 Letak Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	74
4.1.2 Kondisi Demografi Desa Kalicupak Kidul.....	76
4.1.3 Struktur Organisasi Paguyuban Gatra Kirana.....	77
4.1.4 Daftar Anggota.....	78
4.1.5 Kesenian Ebeg Gatra Kirana.....	81
4.2 Bentuk Pertunjukan	85
4.2.1 Tempat Pementasan	85
4.2.2 Tata Suara.....	86
4.2.3 Tema.....	88
4.2.4 Pelaku.....	88
4.2.5 Tata Rias Wajah.....	98
4.2.6 Tata Rias Busana.....	101
4.2.7 Properti.....	117
4.2.8 Iringan.....	121
4.2.9 Penonton.....	140
4.3 Eksistensi.....	142
4.3.1 Keberadaan Kesenian Ebeg Gatra Kirana.....	142

4.3.1.1 Pementasan	143
4.3.2 Upaya Mempertahankan	149
4.3.2.1 Internal.....	149
4.3.2.2 Ekternal	149
BAB V PENUTUP.....	152
5.1 Simpulan.....	152
5.2 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
GLOSARIUM.....	161
LAMPIRAN.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Anggota Penari Ebeg.....	78
Tabel 4.2 Data Anggota Pengrawit.....	79
Tabel 4.3 Data Anggota Lengger.....	79
Tabel 4.4 Data Anggota Barongan.....	80
Tabel 4.5 Data Anggota Pentul dan Cepet.....	80
Tabel 4.6 Data Anggota Penimbul.....	80
Tabel 4.7 Data Ragam Gerak Tari Ebeg.....	91
Tabel 4.8 Data Alat-alat Musik Gamelan.....	121

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Peta Desa Kalicupak Kidul.....	74
Foto 4.2 Paguyuban Ebeg Gatra Kirana.....	75
Foto 4.3 Ruang Penyimpan Perlegkapan.....	76
Foto 4.4 Tempat Pementasan.....	86
Foto 4.5 Tata Suara.....	87
Foto 4.6 Tata Rias Penari Ebeg.....	98
Foto 4.7 Tata Rias Penari Lengger.....	99
Foto 4.8 Baju Lengan Panjang Penari Ebeg.....	102
Foto 4.9 Baju Lengan Pendek Penari Ebeg	103
Foto 4.10 Kalung Kace Penari Ebeg.....	104
Foto 4.11 Sabuk Penari Ebeg.....	104
Foto 4.12 Rapek Penari Ebeg	105
Foto 4.13 Sampur Penari Ebeg.....	106
Foto 4.14 Kain Penari Ebeg.....	107
Foto 4.15 Celana Penari Ebeg.....	108
Foto 4.16 Sandal Penari Ebeg.....	109
Foto 4.17 Kacamata Penari Ebeg.....	110
Foto 4.18 Jamang Penari Ebeg.....	110
Foto 4.19 Iket Penari Ebeg.....	111
Foto 4.20 Tata Busana Penari Lengger.....	112
Foto 4.22 Tata Busana Penari Pentul Dan Cepet.....	113

Foto 4.23 Tata Busana Barongan.....	115
Foto 4.24 Kain Penari Laisan.....	116
Foto 4.25 Kebaya Penari Laisan.....	117
Foto 4.26 Selendang Penari Laisan.....	117
Foto 4.27 Properti Penari Ebeg.....	118
Foto 4.28 Properti Penari Barongan.....	119
Foto 4.29 Properti Penari Pentul.....	119
Foto 4.30 Properti Penari Cepet.....	120
Foto 4.31 Penonton.....	140
Foto 4.32 Acara Ulang Tahun Paguyuban.....	145
Foto 4.33 Acara Pernikahan.....	146
Foto 4.34 Acara Sunatan.....	146
Foto 4.35 Acara Syukuran.....	147
Foto 4.36 Acara Festival.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Banyumas adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Purwokerto. Kabupaten Banyumas memiliki bermacam-macam Kesenian, diantaranya kesenian Ebeg, Wayang, Lengger, Buncis dan tari Kenthongan.

Eksistensi atau keberadaan kesenian Ebeg dimasyarakat Banyumas sudah mengalami kemajuan. Masyarakat Banyumas sudah banyak yang mengetahui dan mengenali kesenian Ebeg. Terbukti bahwa keberadaan kesenian Ebeg tetap eksis dan diakui oleh masyarakat dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam menonton pertunjukan.

Pengaruh kesenian Ebeg tidak lain karena adanya paguyuban dari para pelaku seni yang ikut menjaga dan melestarikan. Paguyuban juga sangat berperan penting dalam menentukan perkembangan kesenian yang ada di kabupaten Banyumas.

Desa kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas terdapat Paguyuban Kesenian Ebeg yaitu paguyuban Gatra Kirana. Paguyuban kesenian Ebeg Gatra Kirana didirikan Oleh Bapak Embar Kepala Desa Kalicupak Kidul yang keberadaannya kesenian Ebeg Gatra Kirana sudah ada sejak tahun 2008 dan masih eksis sampai sekarang di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Banyumas.

Kesenian Ebeg sendiri dapat diartikan sebagai kesenian kerakyatan khas Kabupaten Banyumas yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksi magisnya karena pemain ebeg akan kesurupan. Para pemain kesurupan dan penari Ebeg tidak sadarkan diri, bahkan kadang melakukan adegan-adegan yang bisa dibilang membahayakan. Penari yang sedang *mendem* atau kesurupan akan segera sadar kembali setelah dibacakan mantra oleh penimbul.

Kesenian Ebeg di paguyuban Gatra Kirana berbeda dengan kesenian Ebeg lain. Kesenian Ebeg Gatra Kirana memiliki 35 orang yang berperan dalam kesenian Ebeg Gatra Kirana, diantaranya 16 penari Ebeg, 2 penari Lengger, 2 Pembarong, 1 *Penthul*, 1 *Cepet*, 3 Pawang dan 12 Pemusik, pelaku kesenian Ebeg bervariasi yang berisi oleh laki-laki dan perempuan.

Pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana diiringi oleh alat musik gamelan, terdiri dari empat *babak* atau 4 adegan, diantaranya *babak Jogedan*, *babak Muron*, *babak Hiburan*, *babak Masa* yang didalamnya terdapat beberapa sajian tari Ebeg, Lengger, Pembarong, Laisan, *Penthul* dan *cepat*. Pertunjukan kesenian Ebeg dimulai janturan yang dipimpin oleh penimbun atau dalang Ebeg.

Bentuk pertunjukan Kesenian Ebeg Gatra Kirana merupakan hal yang menarik untuk diteliti karenanya memiliki ciri khas pada gerakan, iringan, dan tata busana tari Ebeg Gatra Kirana yang menjadikan tarian Ebeg Gatra Kirana berbeda dengan tarian Ebeg lainnya.

Paguyuban Ebeg Gatra Kirana masih melakukan latihan dan pementasan dalam mengisi acara yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti acara

pementasan ulang tahun paguyuban, hajatan pernikahan, hajatan sunatan, syukuran dan festival.

Upaya Mempertahankan kesenian Ebeg agar tetap eksis, didukung oleh beberapa pihak baik internal maupun eksternal. Internal dapat dilihat dari dukungan ketua paguyuban dan anggota-anggota paguyuban Ebeg Gatra Kirana. Eksternal dapat dilihat dari pemerintah Desa, pemerintah Desa dapat memberikan dukungan berupa sarana prasarana. Masyarakat, masyarakat memberikan dukungan dengan cara menonton pertunjukan. Komunitas menjalin kerjasama dengan kedua pihak antara komunitas PAKU MAS, BMS RECORD dan paguyuban kesenian Ebeg Gatra Kirana.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah dibatasi dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Bentuk Pertunjukan Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas?
- 1.2.2 Bagaimana Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang dipilih dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.
- 1.3.2 Untuk mencari dan menganalisis Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas?

1.4 Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian, diharapkan hasil dari penelitian dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai teori Bentuk Pertunjukan dan teori Eksistensi, serta dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- 1.4.2.1 Manfaat penelitian untuk penulis, memberi pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk pertunjukan tari ebeg dan upaya untuk mempertahankan eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak KIDul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

1.4.2.2 Manfaat penelitian bagi Masyarakat Desa Kalicupak Kidul, Penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat lebih mengenal kesenian Ebeg, khususnya kelompok kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul , dari situ masyarakat mampu mencintai kesenian daerah yang ada dan menjaga serta melestarikan kesenian di daerah setempat.

1.4.2.3 Manfaat penelitian bagi Pemerintah Desa Kalicupak yaitu dapat dijadikan dokumtasi tertulis mengenai eksistensi sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran untuk kemajuan kelompok kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul berupa dukungan dalam pelestarian kesenian kerakyatan di daerah setempat.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan sistematika disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

Secara garis besar sistematika dalam penyusunan skripsi yaitu terdiri dari lima bab antaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat berdasarkan objek kajian, yaitu Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bagian kajian pustaka dan landasan teoretis terdiri dari (1) kajian pustaka, yang isinya tentang jurnal/skripsi terdahulu yang sejenis, (2) landasan teoretis, berisi tentang teori-teori yang sesuai dengan kajian dalam skripsi yaitu Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, dan (3) kerangka berfikir. **BAB III METODE PENELITIAN**, bagian metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan-pembahasan tentang hasil penelitian. (lokasi paguyuban gatra kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas serta profil paguyuban Ebeg Gatra Kirana, bentuk tari Ebeg Gatra Kirana dan eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kirana).

BAB V PENUTUP

Pada bab lima dikemukakan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang diajukan sehubungan simpulan yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian “Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas” menunjukkan hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Tujuan untuk menghindari penelitian dari plagiasi. Peneliti merujuk pada hasil penelitian terlebih dahulu sebagai tinjauan pustaka.

Berdasarkan penelitian Reza Palevi, Kuncoro Bayu, dan Totok Rochana (2016) yang berjudul “ Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Indrusi Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang” dalam Jurnal Panggung. Tujuan penelitian Reza Palevi, Kuncoro Bayu dan Totok Rochana yaitu mengetahui fungsi kesenian jaran kepang bagi masyarakat Dusun Suruhan Desa Keji, mengetahui eksistensi kesenian jaran kepang di Dusun Suruhan dengan dijadikannya Dusun Suruhan sebagai Desa Wisata. menyimpulkan bahwa : (1) Jaran kepang merupakan kesenian tradisional yang mengalami perkembangan dengan adanya pariwisata. (2) Kesenian jaran kepang pada awalnya berfungsi sebagai alternative media hiburan, kemudian mengalami perluasan fungsi digunakan dalam tradisi Merti Dusun, sebagai mobilisasi massa, sebagai media intregrasi sosial, sebagai simbol identitas masyarakat. (3) Eksistensi kesenian jaran kepang mengalami perkembangan dengan masuknya industri pariwisata yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas, aktivitas pariwisata tidak

berlangsung lama karena pengelolaan pariwisata yang tidak berbasis pada partisipasi masyarakat sehingga mempengaruhi eksistensi kesenian jaran kepong.

Bedasarkan Jurnal Seni Tari yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal” oleh Widuadi Gupta dan Eby Kusumastuti (2012). Hasil penelitian Widuadi Gupta dan Eby Kusumastuti (2012) menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal membahas tentang bentuk pertunjukan yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan. Persamaan penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana dengan Widuadi Gupta dan Eby Kusumastuti (2012) yaitu sama-sama membahas bentuk pertunjukan yang meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan. Perbedaannya terlihat dari judul topik kajian yang dibahasnya karena penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana mengambil topik kajian yang membahas tentang Eksistensi sedangkan penelitian Widuadi Gupta dan Eby Kusumastuti (2012) tidak membahas tentang kajian Eksistensi.

Penelitian Dian Sarastiti dan veronica Eny Iryanti yang berjudul dari Jurnal Seni Tari (2012). Hasil penelitian Dian Sarastiti dan veronica Eny Iryanti yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Ledhek barongan Di Kabupaten Blora yaitu tari kreasi baru yang penciptannya terinspirasi dari tayub dan beberapa kesenian Blora diantaranya tari Sukoreno, barongan serta kesenian ledhek barongan serta membahas tentang bentuk penyajian yang meliputi dari gerak, iringan, rias, tat

busana, dan tempat pentas. Persamaan dari penelitian Bentuk Penyajian Tari Ledhek barangan Di Kabupaten Blora dengan penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana sama-sama membahas gerak, iringan, rias, tat busana, dan tempat pentas. Serta perbedaannya terlihat dari kajian topik yang dibahas yaitu penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana membahas topik tentang Eksistensi sedangkan penelitian Bentuk Penyajian Tari Ledhek barangan Di Kabupaten Blora membahas tentang topik kajian Bentuk Penyajian.

Jurnal (GENTA) Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo. “Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995” oleh Syahirul Alim, Yudi Prasetyo, Soni Indrawanto (2014). Sidoarjo yang pada era keemasan ludruk dianggap sebagai salah satu barometer ludruk di Jawa Timur yang melahirkan beberapa grup dan seniman besar. Keadaan ludruk di Sidoarjo saat ini seakan hidup segan mati tak mau, eksistensi ludruk di Sidoarjo yang semakin diterjang oleh derasnya arus globalisasi. Rumusan masalah dalam penelitian Syahirul Alim, Yudi Prasetyo, Soni Indrawanto tentang perkembangan kesenian ludruk di Sidoarjo dan faktor-faktor yang melatarbelakangi turunya eksistensi ludruk di Sidoarjo, serta keadaan grup dan seniman ludruk Sidoarjo tahun 1975-1995. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang Eksistensi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian. Syahirul Alim, Yudi Prasetyo, Soni Indrawanto mengkaji tentang kesenian Ludruk Sidoarjo, sedangkan peneliti mengkaji Kesenian Ebeg .

Penelitian yang dilakukan oleh Rakanita, Wahyu Lestari, dan Hartono dengan judul Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Tegal dalam

jurnal *Catharsis* (2015). Kesenian Pathol Sarang adalah kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat Rembang. Interaksi dalam kesenian Pathol Sarang yang terjadi bukan lagi sebatas dialog, namun terjadi kontak fisik antar pemain dengan pemain. Keunikan kesenian Pathol Sarang juga terletak pada jenis pertunjukan yang tidak semestinya seperti pertunjukan lain. Pertunjukan yang dipentaskan di pinggir laut dan dimainkan oleh para nelayan. Tujuan penelitian adalah mendiskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Pathol Sarang dan menganalisis proses interaksi sosial. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Rakanita, Wahyu Lestari, dan Hartono dengan penelitian Eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan hanya saja perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji. Manfaat dari penelitian Rakanita, Wahyu Lestari, dan Hartono dengan penelitian eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dari jurnal *Joged* berjudul “Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turanggo Mudo Putro Wijoyo” yang dilakukan oleh Mutiara Putri Primastri (2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Putri Primastri bahwa Eksistensi adalah adanya sebuah keberadaan yang tidak hanya sebagai sesuatu yang “diam” akan tetapi menjadi sesuatu yang aktif dan memiliki peran di dalam lingkungannya. Melalui kajian sinkronik, kesenian kuda kepang TMPW tetap eksis saat ini karena memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan yang menghibur (presentasi estetis), memuat nilai-nilai budaya, serta dapat menjadi

identitas orang Jawa di Pringsewu. Kajian sinkronik didukung oleh kajian diakronik, yaitu kemunculan kesenian kuda kepong TMPW merupakan hasil dari rangkaian sejarah berupa eksistensi orang-orang yang bertransmigrasi di Pringsewu, melalui tahap eksistensi yaitu eksistensi estetis, etis dan religius. Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian Mutiara Putri Primastri yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi, teori-teori Eksistensi tersebut menjadi bahan referensi buat peneliti Skripsi ini dan perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “The Existence of Moncak Dance in South Tapanuli Community” dari Jurnal Gesture yang dilakukan oleh Ina Refida Daulay (2016). Penelitian Ina Refida Daulay(2016) merupakan penelitian tentang keberadaan komunitas Tari Moncak Tapanuli Selatan. Tujuan untuk mendeskripsikan keberadaan komunitas Tari Moncak Tapanuli Selatan. Dalam pembahasan penelitian ini, digunakan teori-teori yang berkaitan dengan topik penulisan, seperti pemahaman Tari Moncak, sejarah Tari Moncak dan teori keberadaan. Metode yang digunakan untuk membahas keberadaan Tari Moncak di Masyarakat Tapanuli Selatan. diketahui bahwa Tari Moncak di komunitas Tapanuli Selatan merupakan kronologi dari peristiwa seseorang bernama Siraja Lottung yang bertarung dengan harimau. Sampai sekarang, tidak diketahui keberadaan tarian Moncak di Tapanuli Selatan mulai pada abad berapa. Belum ditemukan tulisan suci tentang awal mula tarian Moncak di komunitas Tapanuli Selatan. Namun para ahli seni dan Tokoh Seni dari komunitas Tapanuli Selatan mengatakan bahwa Moncak ada sebelum kedatangan Islam di Tapanuli Selatan

sekitar 800 Masehi. Pada tahun 1960 hingga 1980, Moncak diadakan sebagai hiburan dan diperkenalkan kepada orang-orang Tapanuli Selatan. Sekarang lawan penari Moncak bukan harimau lagi, tetapi manusia yang penari Moncak. Setelah perkembangan zaman, Moncak digelar menjadi tarian yaitu tarian Moncak yang memiliki alur dan diiringi musik, di mana masyarakat Tapanuli Selatan sendiri tidak tahu siapa yang membuat Moncak menjadi tarian. . Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian Ina Refida Daulay yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi yang dalamnya membahas keberadaan, teori-teori Eksistensi tersebut menjadi bahan referensi buat peneliti Skripsi ini dan perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji.

Penelitian Made Dyah Agustina (2013) yang berjudul “ Perubahan Bentuk Penyajian Tari Joged bumbung Di Desa Suwung Kecamatan Suwan Kabupaten Buleleng Bali” dari Jurnal Joged. Penelitian Made Dyah Agustina bertujuan untuk mendeskripsikan Perubahan Bentuk Penyajian Tari Joged bumbung Di Desa Suwung yang mengalami perubahan dari tahun 1986 sampai tahun 2002. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bentuk penyajian tari joged bumbung di Desa Suwug yang mengalami perubahan dari tahun 1986 sampai tahun 2002. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa tari Joged Bumbung merupakan tarian pergaulan yang mulai muncul di Bali sekitar tahun 1946, bentuk gerak tari ini adalah lincah dan dinamis dengan ciri khas menggunakan kipas sebagai properti. Bentuk penyajiannya pada tahun 1986 yakni gerak baku yang digunakan adalah ragam tari Bali, penggunaan disain lantai bebas selalu berpasangan , tata rias yang sederhana rias cantik, penggunaan

busana pelegongan, tempat pertunjukan yang luas dan lebar, iringan yang masih berupa grantang, gong, dan kendang. Sedangkan pada bentuk penyajian tahun 2002 sampai sekarang mengalami perubahan gerak tari bertambah goyang pinggul iringan menyerupai gong kebyar. Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian Made Dyah Agustina yaitu sama-sama membahas tentang bentuk penyajian, teori-teori bentuk penyajian tersebut menjadi bahan referensi buat peneliti Skripsi ini dan perbedaannya terlihat dari judul kajian dan objek yang dikaji.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara” dari Jurnal Seni Musik dilakukan oleh Amirul Akbar (2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amirul Akbar menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian barongan “ Akhyar Utomo” terdiri dari aspek formasi terbentuk lima. Alat music yang digunakan alat music gamelan jawa yang berlaras *slendro* serta membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian barongan “akhyar utomo” . persamaan penelitian Amirul Akbar dengan penelitian Skripsi Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana terlihat sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan dan perbedaan jelas terlihat dari judul topik yang dibahasnya, karena penelitian Skripsi ini membahas bentuk pertunjukan agar mengetahui tentang kajian topik yang dibahasnya yaitu tentang Eksistensi.

Berdasarkan penelitian Ayu Dhamar Sapitri (2017) yang berjudul “Bentuk dan Fungsi pertunjukan Tari Mayang Rontek Kabupaten Mojokerto Dalam Gelar Seni Budaya Daerah Jawa Timur Di Taman Budaya Surabaya” dari Jurnal

Permikiran Seni Pertunjukan. Tari Mayang Rontek merupakan salah satu tarian khas yang dimiliki Kabupaten Mojokerto. Tari Mayang Rontek dijadikan sebagai tari pembuka dalam adat prosesi Pengantin Mojoputri. Busana Tari Mayang Rontek dipengaruhi oleh masuknya budaya Islam ke Tanah Jawa. Hal ini dapat diketahui dari bentuk visual busana Tari Mayang Rontek yang tertutup. Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan Tari Mayang Rontek agar tidak punah, sebagai acuan dan langkah-langkah pengembangan tentang kesenian di Kabupaten Mojokerto karena Tari Mayang Rontek merupakan tarian khas yang memiliki nuansa Kerajaan Majapahit. Penelitian Ayu Dhamar Sapitri membahas tentang bentuk pertunjukan Tari Mayang Rontek dan fungsi Tari Mayang Rontek. Persamaan penelitian Ayu Dhamar Sapitri dengan penelitian skripsi ini sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan dan perbedaannya terlihat dari judul yang dikaji.

Berdasarkan jurnal pemikiran seni pertunjukan dari Anindita Firsty (2015) yang berjudul "Eksistensi Tari Terbang Di Kota Pasuruan". Tari terbang Bandung Tari terbang bandung berasal dari Kota Pasuruan yang lahir dari kesenian Teater Tradisional Bandung. Tari tersebut adalah jenis tari kesenian rakyat yang memiliki ciri ke-islamian. Sebelum berubah menjadi bentuk tari, teater tradisional terbang bandung lahir dari kesenian hadrah yang berkembang menjadi pengiring kompetisi pencak silat, dan berubah lagi menjadi bentuk kompetisi Bandung. Tari Terbang Bandung saat ini mengalami kondisi pasang-surut bahkan menuju kepunahan. Penelitian Anindita Firsty mempunyai kesamaan dengan skripsi ini

terlihat dari kajiannya yaitu membahas tentang eksistensi. Namun mempunyai perbedaan yang terlihat dari objek yang dikaji.

Artikel Ilmiah Mahasiswa berjudul “ Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu Di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013” oleh Facmi Setya Istifarini, Sumarno, Marjono (2014). Kesenian Tari Topeng Getak Kaliwungu merupakan salah satu seni tradisional yang terdapat di kabupaten lumajang. Kesenian Tari Topeng Getak Kaliwungu memiliki keunikan dilihat dari gerakannya yang menggambarkan kesatrian Prabu Baladewa. Tahun 1995 kesenian Tari Topeng mengalami surut karena tergeser oleh kesenian yang modern. Penelitian oleh Facmi Setya Istifarini, Sumarno, Marjono mendeskripsikan tentang latar belakang dan sejarah munculnya kesenian tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu tahun 1940-2013 dan usaha-usaha untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Persamaan dari penelitian Facmi Setya Istifarini, Sumarno, Marjono dengan penelitian ini sama-sama membahas Kajian Eksistensi dan persamaan yang lainnya terlihat dari mempertahankan eksistensi kesenian. Namun perbedaan dari penelitian oleh Facmi Setya Istifarini, Sumarno, Marjono dengan penelitian ini terlihat dari Objek yang dikajinya.

Berdasarkan penelitian Khoirul Anwar (2017) yang berjudul “Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo Di Tulungagung tahun 1958-2002” dalam Jurnal Pendidikan Sejarah. Pada penelitian Khoirul Anwar dapat dianalisis bahwa yaitu ketoprak Siswo Budoyo merupakan grup ketoprak yang terbentuk pada

tanggal 19 Juni 1958 di Tulungagung, didirikan oleh Ki Siswondho, terbentuk karena jiwa seni Ki Siswondho yang lebih condong dengan kesenian ketoprak, yang mana sebelumnya Ki Siswondho pernah menekuni beberapa kesenian lainnya. Upaya ketoprak Siswo Budoyo untuk tetap eksis diantaranya dengan cara menggunakan unsur gaya baru, namun dengan tidak meninggalkan ciri dari ketoprak itu sendiri. Faktor menurunnya eksistensi ketoprak Siswo Budoyo karena adanya modernisasi yang kian marak, kurangnya kecintaan generasi muda terhadap ketoprak, serta tidak adanya pengganti Ki Siswondho sebagai pemimpin ketoprak setelah wafatnya beliau. Persamaan dari penelitian Khoirul Anwar dengan penelitian Skripsi ini sama-sama membahas Kajian Eksistensi dan persamaan yang lainnya terlihat dari Upaya mempertahankan tetap Eksis. Namun perbedaan dari penelitian oleh Khoirul Anwar dengan penelitian ini terlihat dari Objek yang dikajinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Wulandari (2017) dalam jurnal pendidikan seni tari yang berjudul Eksistensi Dan Bentuk Penyajian Tari Andun Di Kota Manna Bengkulu Selatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Melisa Wulandari didalamnya mengkaji eksistensi. Relevansi penelitian Melisa Wulandari dengan peneliti Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi dan bentuk penyajian hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh Melisa Wulandari dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan tentang eksistensi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deva Marsiana (2018) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger. Hasil penelitian Deva adalah Eksistensi Lengger Agnes dapat dilihat dari Profil Agus Widodo Sebagai Penari Lengger, Pelatihan dan Aktivitas Pementasan. Profil Agnes sebagai penari Lengger meliputi Latar belakang keluarga, Riwayat pendidikan dan Laku yang dijalankan oleh Agus Widodo untuk menjadi seorang Lengger. Pelatihan yang dilakukan oleh Agnes terhadap peserta latihan dilakukan di Sanggar Mranggi Laras pimpinan Agus Widodo. Aktivitas pementasan yang dilakukan oleh Lengger Agnes dilakukan dalam acara ngunduh mantu, hajatan, wayangan, festival, orkes calung. Lengger Agnes tidak hanya bisa menari tetapi juga bisa nyindhen. Terdapat elemen pertunjukan yaitu pelaku, gerak, iringan, rias, busana, tempat pertunjukan dan penonton. Kesimpulan hasil penelitian adalah eksistensi Agnes sebagai penari Lengger masih terus berjalan dan Lengger Agnes selalu berusaha untuk menyesuaikan pertunjukan sesuai selera serta kebutuhan masyarakat. Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian Deva Marsiana yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi yang dalamnya membahas keberadaan, teori-teori Eksistensi tersebut menjadi bahan referensi buat penelitia Skripsi ini dan perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Oleh Nirwana Murni, Refi Yuliana Sari (2018) dalam Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan yang berjudul Eksistensi Tari Ramo-Ramo Tabang Duo Pada Masyarakat Lundang Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Tari Ramo-ramo Tabang Duo merupakan salah satu tari tradisional yang masih eksis sampai saat ini pada masyarakat sungi

Pagu Solok Selatan serta mendapat perhatian dari masyarakat setempat. Tari Ramo-ramo Tabang Duo terinspirasi dari kehidupan masyarakat dalam melakukan sehari-hari. Tari ini dinamakan tari Ramo-ramo Tabang Duo karena gerakannya memiliki kemiripan dengan aktivitas ramo-ramo tabang yang mencari makan dari pagi sampai sore dan saling berhadapan. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah baju gadang, sarawa galembang dan destar.

Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi dan bentuk yang meliputi : Gerak, Penari, Pola lantai, Rias dan Busana, Musik Iringan , Tempat pertunjukan. Perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hapsari (2013) dalam jurnal Harmonia yang berjudul Fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hapsari didalamnya mengkaji bentuk penyajian Kesenian. Relevansi penelitian Lisa Hapsari dengan peneliti Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah sama-sama membahas tentang bentuk penyajian hanya saja perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh Lisa Hapsari dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang bentuk penyajian.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa (2016). Penelitian dari Panji Gunawan, Ahmad Syai, dan Aida Fitri yang berjudul “Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (tahun 2005-2015)”. Tari tradisional Likok Pulo merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Aceh. Tarian tradisional Likok Pulo ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas tapi

masih tetap digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut seniman yang ada di pulau Aceh ini sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tari Likok Pulo, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional Likok Pulo.

Catharsis Journal of Arts Education. "Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera" By Erna Anggraini, Agus Cahyono, Triyanto (2018). Runggo Budoyo Kuda Lumping show in Lematang Jaya village consists of small Pegon dance, Buta dance, Teenage Pegon dance, Kucingan and Pegon adult. Lumping horse performances are usually held in order to commemorate the anniversary of Indonesia, weddings, circumcision or other village events. Preparation begins with a one-time exercise routine once the preparations made at the show's location horse show will be guarded and monitored by a Kuda Lumping's handler who is assisted by all members of Ronggo Budoyo.

(Jurnal Katarsis Pendidikan Seni. " Bentuk Pertunjukkan Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya, Lahat, Sumatera Selatan" oleh Erna Anggraini, Agus Cahyono, Triyanto (2018). Ronggo Budoyo Kuda Lumping pentas di Desa Lematang Jaya terdiri dari tarian pegon kecil, tri bung, tari remaja, kucingan dan pegon dewasa. Pertunjukkan kuda lumping biasanya diadakan untuk memperingati hari jadi Indonesia, pernikahan, khitanan atau acara desa lainnya. Persiapan dimulai dengan satu kali latihan rutin setelah persiapan dilakukan di lokasi acara pertunjukkan kuda akan dijaga dan dipantau Kuda Lumping yang

dibantu oleh semua anggota Ronggo Budoyo).

Persamaan dari penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana dengan penelitian Eksistensi Tari Likok Pulo terlihat dari Eksistensi dan perbedaan dari penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana dengan penelitian Eksistensi Tari Likok Pulo terlihat dari Objek yang dikajinya, objek yang dibahas oleh peneliti Panji Gunawan, Ahmad Syai, dan Aida Fitri tentang Tari Likok Pulo sedangkan dari penelitian ini terlihat dari objek kesenian Ebeg.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Supriyanto (2018) dari Jurnal Acintya yang berjudul "*Existence Of Bedhaya Ketawang Bance*" Tarian Bedhaya Ketawang adalah tarian yang dikembangkan di Keraton Surakarta. Tarian ini pada zaman kuno seharusnya hanya dilakukan saat Jumenengan sinuwun. Perkembangan tarian ini kemudian bisa ditarikan di luar tembok istana. Masalah dalam penelitian Eko Supriyanto adalah bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Bedhaya Ketawang dan bagaimana keberadaan Tari Bedhaya Ketawang ada di masa lalu dengan sekarang. Manfaat dari penelitian ini yang berjudul Nilai-Nilai Filsafat dalam Tari Bedhaya Ketawang (Keberadaannya di masa lalu dengan masa kini) adalah menemukan nilai-nilai filosofis dalam Tari Bedhaya Ketawang dan melihat keberadaannya di masa lalu dengan masa kini. Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian Eko Supriyanto yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi, teori-teori Eksistensi tersebut menjadi bahan referensi buat peneliti Skripsi ini dan perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Tari Andun dalam Upacara Adat Nundang Pagi Masyarakat Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan” yang dilakukan oleh Septi Mizliati, Ediwar Dan Suherni (2014) dalam Jurnal Bercandik. Tari Andun adalah tari tradisional masyarakat Bengkulu Selatan, tari Andun di dalam upacara adat Nundang padi sebagai rangkaian dari upacara adat. Tari Andun ditampilkan pada hari pertama dan hari ketiga, hari pertama berfungsi sebagai hiburan ditarikan oleh masyarakat selanjutnya hari ketiga ditarikan oleh remaja dan berfungsi sebagai kesuburan. Persamaan dari penelitian skripsi ini dengan penelitian Septi Mizliati, Ediwar Dan Suherni terlihat dari Eksistensi. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti.

Hasil penelitian Noordiana dkk (2016) *Results show that the new form of Tayub diminishes the structure of feminism, neglects simplicity, gentleness and spontaneity that are supposed to be part of Tayub dance. The movement of dance, music, and costume are also changed into a total different form, compared with the genuine version of Tayub dance. These major changes do not only bring negative impacts on the dance structure, but also change the society's mindset and behavior* (Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk baru Tayub mengurangi struktur feminisme, mengabaikan kesederhanaan, kelembutan dan spontanitas yang seharusnya menjadi bagian dari tari Tayub. Gerakan tari, musik, dan kostum juga berubah menjadi bentuk yang berbeda total, dibandingkan dengan versi asli tari Tayub. Perubahan besar ini tidak hanya membawa dampak negatif pada struktur tari, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat).

Persamaan penelitian Noordiana dengan penelitian saya adalah bentuk pertunjukan, sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah objeknya.

Hasil penelitian Agus Maladi Irianto (2016) *Performance of Jathilan is ideal not only studied from the aesthetic point of view, but also from the cultural identity perspective of its supported community. This is caused by the nature of Jathilan which is closely related or affected by the concept of culture embraced by the community. The concept of culture will give us direction about adaptive strategies to preserve Jathilan which basically cannot be separated from the dynamic of culture accompanying it* (Kinerja Jathilan ideal tidak hanya dipelajari dari sudut pandang estetika, tetapi juga dari perspektif identitas budaya komunitasnya yang didukung. Hal ini disebabkan oleh sifat Jathilan yang terkait erat atau dipengaruhi oleh konsep budaya yang dianut oleh masyarakat. Konsep budaya akan memberi kita arahan tentang strategi adaptif untuk melestarikan Jathilan yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya yang menyertainya). Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terlihat dari budaya komunitas, sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya terlihat dari objek yang diteliti.

Hasil penelitian Indrayuda (2016) *This paper is aiming at revealing the existence of local wisdom values in Minangkabau through the representation of Minangkabau dance creation at present time in West Sumatera. The existence of the dance itself gives impact to the continuation of the existence of local value in West Sumatera. The research method was qualitative which was used to analyze local wisdom values in the present time Minangkabau dance creation*

representation through the touch of reconstruction and acculturation as the local wisdom continuation. Besides, this study employs multidisciplinary study as the approach of the study by implementing the sociology anthropology of dance and the sociology and anthropology of culture (Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan nilai-nilai kearifan lokal di Minangkabau melalui representasi penciptaan tari Minangkabau saat ini di Sumatera Barat. Keberadaan tarian itu sendiri memberi dampak terhadap keberlangsungan eksistensi nilai lokal di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal saat ini representasi penciptaan tari Minangkabu melalui sentuhan rekonstruksi dan akulturasi sebagai kearifan lokal kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi multidisiplin sebagai pendekatan penelitian dengan menerapkan antropologi sosiologi tari dan sosiologi dan antropologi budaya. Persamaan penelitian Indrayuda dengan penelitian saya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, sedangkan perbedaan terlihat pada objek penelitian.

Hasil penelitian Djarot Heru Santosa dkk (2017) *This study is aiming at analyzing linguistic data that are related to traditional art activity to obtain further understanding beyond the existence of the art itself. Example of the activity is the linguistic analysis of terms used to label the kinds or qualities of dance movement from Central Java province, in this case are Lawet dance and Ebleg dance. Based on the aim and theoretical ground of the research, this study employs qualitative method with multidiscipline principle. The further step of the study is analyzing data which is gathered from the written sources as well as field*

interview .This study is qualitative research which specifically categorizes as analytical- descriptive (Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data linguistik yang berkaitan dengan aktivitas seni tradisional untuk memperoleh pemahaman lebih jauh di luar keberadaan seni itu sendiri. Contoh dari kegiatan ini adalah analisis linguistik dari istilah yang digunakan untuk melabeli jenis atau kualitas gerakan tari dari Provinsi Jawa Tengah, dalam hal ini tari Lawet dan tari Ebleg. Berdasarkan tujuan dan landasan teori penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prinsip multidisiplin. Langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah menganalisis data yang dikumpulkan dari sumber tertulis serta wawancara lapangan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang secara khusus dikategorikan sebagai analitik-deskriptif). Persamaan penelitian Djarot dkk dengan penelitian saya sama-sama membahas mengenai seni tradisional dan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada objek dan kajian penelitian.

Ponte International Journal of Sciences and Research. "Kuda Debog Dance For Children's Social Development" by Eny Kusumastuti and Hartono (2017). One of the potential traditional games to develop is kuda debog games. It can be deconstructed as Kuda Debog dance which symbolizes children's happiness in playing "horse" made of banana stalk (debog). Kuda Debog is a traditional game which cannot be neglected, because it gives huge influence to children's development of psychiatric, behavior, and social life. Based on those phenomenon, the problems discussed in this research is how is the form of Kuda Debog dance performance and how is the social development of

children in Kuda Debog dance. This research use The performance of kuda debog dance involves scenes, actors, movements, sounds, wardrobe, floor patterns, make up, stage, and audiences. The socialization media of the research includes internalization, socialization (preparation, onset, closing), and acculturation. The last method occurred on influencing children's interest to become Kuda Debog dancer, even if they get small payment for it.

(Ponte Jurnal ilmiah dan penelitian internasional. "Tari Kuda Debog untuk Perkembangan Sosial Anak-Anak" oleh by Eny Kusumastuti and Hartono (2017). Salah satu permainan tradisional yang potensi untuk dikembangkan adalah permainan kuda *debog*. Itu bisa didekonstruksi sebagai tarian kuda *debog* yang melmbangkan kebahagiaan anak-anak dalam bermain kuda yang terbuat dari batang pisang (*debog*). Kuda *debog* adalah permainan tradisional yang tidak dapat dibaikan, karena memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak dari kejiwaan, perilaku, dan kehidupan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tari kuda *debog* dan bagaimana perkembangan sosial anak-anak tari kuda *debog*. Penelitian yang digunakan dalam pertunjukkan tari kuda debog melibatkan adegan, aktor, gerakan, suara, pakaian, pola lantai, tata rias, panggung, dan penonton. Media sosialisasi penelitian termasuk sosialisasi internalisasi (persiapan, permulaan, penutupan), dan akulturasi. Metode terakhir terjadi untuk mempengaruhi minat anak-anak untuk menjadi penarikuda debog. Bahkan jika mereka mendapat pembayaran kecil untuk itu).

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Nurvinta dalam Jurnal *Gesture* yang berjudul *Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas Al Fairouz Di Kota Medan*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mega Nurvinta didalamnya mengkaji tentang Eksistensi dan bentuk pertunjukan. Relevansi penelitian Mega Nurvinta dengan peliti Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah sama-sama membahas eksistensi dan bentuk pertunjukannya saja perbedaan terlihat dari objek yang dikaji. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh Mega Nurvinta dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang eksistensi dan bentuk penyajian.

Jurnal *Ekspresi Seni* yang berjudul “Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkau Di Sumatera Barat” yang dilakukan oleh Diah Rosari Syafrayuda (2015). Penelitian yang dilakukan Diah Rosari Syafrayuda sabagai suatu kajian budaya kritis dan emansipatoris dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana eksistensi tari Payung, bagaimanna bentuk tari payung serta faktor-faktor yang menyebabkan tari Payung sebagai tari Melayu Minangkabau sumatera barat. Persamaan dari penelitian Diah Rosari Syafrayuda dengan penelitian skripsi ini terlihat dari Kajian yang membahas tentang Eksistensi dan perbedaannya dari kedua penelitian tersebut terletak pada objek penelitian.

Penelitian dalam Jurnal *Sosialitas* yang berjudul “Eksistensi Kesenian Incling Dalam Era Modernisasi” yang dilakukan oleh Bella Andre Permatasari (2014). Tujuan pada penelitian Bella Andre Permatasari untuk mengetahui eksistensi kesenian Incling di masyarakat Somongari dalam era modernisasi dan

mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Incling. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, dengan alasan sampai saat ini masih mempertahankan dan melestarikan kesenian Incling sebagai warisan budaya daerah. Persamaan dari penelitian Bella Andre Permatasari dengan penelitian Skripsi ini terlihat dari Kajian yang membahas tentang Eksistensi dan untuk bahan referensi tentang teori Eksistensi, perbedaannya dari kedua penelitian tersebut terletak pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Fitri (2015) dalam Jurnal *Gesture* yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Inen Mayak Pukes Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Fitri didalamnya mengkaji bentuk penyajian. Relevansi penelitian Magfirah Fitri dengan peneliti Eksistensi Kesenian Eeg Gatra Kirana adalah sama-sama membahas tentang bentuk penyajian hanya saja perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Fitri dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang bentuk penyajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Pelita Wati (2014) dalam jurnal *gesture* yang berjudul Bentuk Tari Bekhu Dihepada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Desi Pelita Wati didalamnya mengkaji bentuk pertunjukan. Relevansi penelitian Desi Pelita Wati dengan peneliti Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah sama-sama membahas bentuk tari hanya saja perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Manfaat dari

penelitian Desi Pelita Wati dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan tentang bentuk tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti (2013) dalam jurnal *catharsis* yang berjudul Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Penunjang Kebutuhan Estetik Masyarakat PandesariParakan Temanggung. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti didalamnya mengkaji eksistensi akan tetapi digunakan untuk mengkaji eksistensi sebagai dampak kebutuhan estetik. Perbedaan jelas terlihat dari kajian dan objek yang diteliti. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti dengan penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah memiliki topik penelitian mengenai eksistensi. Topik pembahasan yang sama tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengkaji eksistensi.

Berdasarkan Artikel Ilmiah Mahasiswa (2015) yang dilakukan oleh Dwi Setyo Rahardi, Sumarno dan Sumarjono, penelitiannya berjudul “ Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak (Kuda Kencak) Di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014. Kesenian tradisional Jaran Kencak merupakan kesenian asli masyarakat Lumajang yang berawal dari penyebaran masyarakat Madura. Tahun 1972 kesenian Jaran Kencak mulai berkembang di kecamatan Yosowilangun tahun 2013 bupati Lumajang menjadikan kesenian Jaran Kencak sebagai ikon kesenian Khas Lumajang. Persamaan dari penelitian Setyo Rahardi, Sumarno dan Sumarjono dengan penelitian skripsi ini terlihat dari kajian Eksistensi dan perbedaannya terlihat dari objek penelitiannya.

Penelitian yang berjudul “ Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Di Daerah Alang Lawas Jorong Parah Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Laren Sago Halaban” yang dilakun oleh Tri Rahayu Zulviana, Marzam, Syeilendra (2014). Penelitian Tri Rahayu Zulviana, Marzam, Syeilendra (2014) menjelaskan tentang keberadaan seni kuda lumping di Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban. Keberadaan kesenian Kuda Lumping bisa dilihat dari masyarakat disana. Persamaan penelitian Tri Rahayu Zulviana, Marzam, Syeilendra dengan Penelitian eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana sama-sama mengkaji tentang Eksistensi dan objek yang dikaji dan perbedaan terlekat pada tempat yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvi Syahbani (2014) dalam jurnal gesture yang berjudul Bentuk Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Di Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Sumatera Barat. Pada masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Elvi Syahbani adalah membahas tentang bentuk tari, keberadaan tari , dan fungsi tari. Releransi penelitian yang dilakukan oleh Elvi Syahbani dengan penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah sama-sama membahas bentuk dan keberadaan hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Manfaat dari penelitian Elvi Syahbani dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana adalah dapat dijadikan sebagai refernsi dan tambahan pengetahuan tentang bentuk pertunjukan dan teori Keberadaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nainul Khutniah dan Eny Veronica Iryanti (Jurnal Seni Tari) yang berjudul Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha

Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. Peneliti tersebut membahas tentang bentuk pertunjukan tari Kridha Jati yang meliputi elemen-elemen pertunjukan yaitu ragam gerak, iringan, tata rias busana dan membahas eksistensi tari Kridha Jati, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan dan eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kirana. Perbedaan kedua penelitian ini dilihat dari objeknya. Persamaan kedua penelitian sama-sama membahas tentang bentuk pertunjukan dan eksistensi. Jurnal tersebut dapat membantu dan memberi kontribusi kepada peneliti dalam menganalisis konsep tentang penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Dwi Septiyan (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni) yang berjudul Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. Penelitian Dadang Dwi Septiyan meneliti tentang Eksistensi dan perkembangan musik Gambang Semarang, sedangkan penelitian ini membahas tentang Eksistensi dan bentuk pertunjukan Kesenian Ebeg Gatra Kirana. Persamaan kedua peneliti sama-sama membahas Eksistensi. Jurnal tersebut dapat membantu dan memberikan kontribusi kepada peneliti dalam menganalisis konsep tentang penelitiannya.

Berdasarkan penelitian dari Jurnal Diakronika yang dilakukan oleh Desma Yulia (2018) yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tradisional Joged Dangkong Di Pulau Panjang Kota Batam”. Penelitian Desma Yulia menjelaskan keberadaan Joget Dangkong dalam kesenian tradisional Melayu; mengetahui fungsi sosial budaya Joget Dangkong dalam masyarakat Melayu; mengetahui fungsi sosial budaya Joged Dangkong pada masyarakat Pulau Panjang; serta menjelaskan fakta

apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan peran Joget Dangkong pada masyarakat Pulau Panjang. Hasil penelitian Desma Yulia menunjukkan bahwa Joged Dangkong sebagai kesenian tradisional Melayu terdiri dari beberapa unsur musik pengiring, lagu pengiring, ornamen. Pementasan Joged Dangkong memiliki fungsi sebagai seni hiburan. Pementasannya merupakan pelengkap dari inti hiburan maupun hiburan penutup. Perubahan kesenian tradisional terkait dengan menurunnya minat masyarakat pada Joged Dangkong dan rendahnya pementasan Joged Dangkong. Faktor penyebab rendahnya minat masyarakat pada Joged Dangkong, diantaranya munculnya berbagai sarana hiburan baru, kemunculan kesenian joged yang disukai dan sesuai dengan perkembangan modernisasi di Pulau Panjang Kota Batam. Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian Desma Yulia yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi, teori-teori Eksistensi tersebut menjadi bahan referensi untuk penelitian Skripsi ini dan perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Rinanjani (Skripsi UNNES 2016) yang berjudul Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Group Panji Budhoyo Di Dusun Surugajah desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Penelitian Aditya Rinanjani meneliti tentang Eksistensi kesenian Kuda Lumpung Group Panji Budhoyo, sedangkan penelitian ini membahas tentang Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana. Perbedaan kedua penelitian tersebut terlihat dari Objek. Persamaan kedua peneliti sama-sama membahas Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung. Dari Skripsi tersebut membahas penelitian tentang Eksistensi kesenian kuda lumpung Grup Panji Budhoyo di Dusun Surugajah Desa Ngargosari

Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Skripsi tersebut dapat mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan sebuah hasil penelitiannya dan memberikan kontribusi kepada peneliti dalam menganalisis konsep tentang eksistensi.

Berdasarkan penelitian Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari yang berjudul Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal (2012) dalam jurnal Seni Tari. keberadaan Opak Abang tari di Kabupaten Kendal dapat melihat setiap festival seperti ulang tahun Kabupaten Kendal di Kabupaten kendal dan parade seperti Pusat Jawa parade di kota Semarang. Keberadaan Opak Abang tari juga dapat melihat di kolaborasi tampil dengan seni lain seperti Barongan seni dan tari Kendal Beribadat untuk membuatnya menarik di depan penonton. Unsur-unsur yang mendukung keberadaan tari Opak Abang adalah (1) kelompok tari Opak Abang yang bisa membayar pemain sebaik mungkin, (2) pemain benar-benar serius untuk melakukan ini,, (3) ada dukungan dari pembangunan Kabupaten Kendal, (4) hal masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti tempat, (5) melakukan dari "ketoprak" lebih lengkap karena dekorasi. Unsur-unsur yang menjadi masalah bagi keberadaan Opak Abang tari (1) rendah untuk publikasi, (2) persaingan dengan performa modern seperti pita dan daerah Tirta Arum Kendal keluarga.

Persamaan dari penelitian Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari dengan penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terlihat dari objek yang mereka mengkaji.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Eksistensi Tari Rateb Meusekat Di Gampong Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya” oleh Badril Ummir, Taat Kurnia Dan Lindawati (2017) dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana eksistensi tari Rateb Meusekat Di Gampong Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya dan faktor yang mempengaruhi Eksistensi Tari Rateb Meusekat Di Gampong Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya” oleh Badril Ummir, Taat Kurnia Dan Lindawati (2017) dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa. Hasil penelitian Badril Ummir, Taat Kurnia Dan Lindawati menunjukkan bahwa tari Rateb Meusekat sudah jarang dipertunjukkan pada acara pernikahan dan acara keagamaan. Saat ini hanya dipertunjukkan pada acara yang bentuknya bersifat formal sehingga tidak semua masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan bersifat tersebut. Faktor yang mempengaruhi Eksistensi Tari Rateb Meusekat yaitu konflik yang terjadi di Aceh menghambat beberapa aktivitas masyarakat baik dari segi ibadah, aktivitas adat dan juga tari Rateb Meusekat sehingga mempengaruhi eksistensi tari Rateb Meusekat ini.

Persamaan dari penelitian Badril Ummir, Taat Kurnia Dan Lindawati dengan penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terlihat dari objek yang mereka mengkaji.

Penelitian yang berjudul “ Keberadaan Tari Pisau Di Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara” dalam Jurnal Sendratasik

oleh Asih Elida Parastu, Desfiarni, Fuji Astuti (2017). Penelitian Asih Elida Parastu, Desfiarni, Fuji Astuti bertujuan untuk menganalisis keberadaan tari Pisau Di Desa Sungai Baung rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Hasil penelitian Asih Elida Parastu, Desfiarni, Fuji Astuti menunjukkan tari Pisau adalah tarian tradisional yang diciptakan pada tahun 1930 di sungai baung dan membahas tentang keberadaan tari Pisau pada tahun 1975 sampai 2017. Persamaan dari penelitian Asih Elida Parastu, Desfiarni, Fuji Astuti dengan penelitian skripsi ini terlihat dari eksistensi yang membahas tentang keberadaan dan perbedaannya dari penelitian Asih Elida Parastu, Desfiarni, Fuji Astuti dengan penelitian Skripsi ini terletak pada objek yang dikajinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sindang Sriyanti (Skripsi UNNES 2015) yang berjudul Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan Di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Penelitian Sindang Sriyanti meneliti tentang seni Barong sedangkan peneliti meneliti tentang kesenian Ebeg. Persamaan kedua peneliti sama-sama membahas tentang Eksistensi dan bentuk pertunjukan. Skripsi tersebut dapat mempermudah peneliti dan memberi kontribusi kepada peneliti dalam mendiskripsikan dan menganalisis tentang konsep eksistensi pertunjukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ludvi Indra Jaya yang berjudul “ Kesenian Jaranan Senthewewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958-1986” dalam Jurnal Pendidikan Sejarah. Kesenian jaranan senthewewe merupakan sebuah kesenian yang lahir di Kabupaten Tulungagung tepatnya Di Desa Kedungwaru. Kesenian jaranan senthewewe tumbuh dan berkembang sebagai

hiburan masyarakat kala itu karena waktu jarang terdapat hiburan masyarakat. Penelitian Ludvi Indra Jaya bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kesenian jaranan sentherewe Tulungagung yang tumbuh dan berkembang pada tahun 1956 hingga 1986. Persamaan penelitian Ludvi Indra Jaya dengan skripsi ini terlihat dari eksistensi yang membahas tentang perkembangan dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengkaji eksistensi dan perbedaan terletak pada objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Ela Susanti (Skripsi UNNES 2015) yang berjudul Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel Di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Penelitian Ela Susanti meneliti tentang Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel dan faktor yang mempengaruhi Eksistensi tersebut, sedangkan peneliti ini akan membahas Eksistensi Kesenian Ebeg dan upaya mempertahankan Eksistensi Kesenian Ebeg. Persamaan peneliti keduanya akan membahas tentang Eksistensi. Hasil skripsi tersebut membahas Eksistensi dan faktor mempengaruhi eksistensi tersebut. Skripsi tersebut dapat mempermudah dan membantu peneliti untuk mendeskripsikan tentang penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami Budilestari (Skripsi UNNES 2017) yang berjudul Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santoso Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi. Penelitian Utami Budilestari membahas tentang Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santoso dan upaya mempengaruhi Kesenian tersebut, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian Ebeg dan Upaya mempertahankan Eksistensi Kesenian Ebeg. Persamaan kedua

penelitian tersebut sama-sama membahas kajiannya. Skripsi tersebut dapat mempermudah dan membantu peneliti untuk mendeskripsikan tentang penelitiannya.

Penelitian yang berjudul “ Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari Dan Desa Simpang, Kecamatan Cikarang, Kabupaten Garut” yang dilakukan oleh Soematri, Indira, dan Indrayani (2018). Kesenian khas daerah sunda merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada di Jawa Barat. Dengan adanya globalisasi kebudayaan dan kesenian sunda sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, kepunahan suatu kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila masyarakat terutama generasi muda kurang peduli dan tidak memiliki keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tari tradisional tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya supaya kesenian khas dapat dipertahankan eksistensi dan kelestariannya sebagai aset budaya lokal setempat. Persamaan dengan skripsi ini terlihat dari eksistensi, walaupun sama kajiannya namun beda sudut pandang dari eksistensi dan perbedaan juga terlihat dari objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Uti Utami (Skripsi UNNES 2011) yang berjudul Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMP KARANGTURI Semarang. Penelitian Maria Uti Utami membahas tentang pembelajaran tari dan faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang Eksistensi Kesenian Ebeg dan upaya mempertahankan kesenian Ebeg supaya tetap Eksis. Persamaan kedua peneliti sama-sama membahas kajian Eksistensi. Skripsi tersebut

dapat mempermudah dan membantu peneliti untuk mendeskripsikan tentang penelitiannya.

Jurnal Pendidikan Musik yang berjudul “Eksistensi Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Sri Margo Mulyo Lurakasa Rowokele Kebumen” penelitian tersebut dilakukan oleh Ahmad Anzhari (2018). Penelitian Ahmad Anzhari bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Lengger Banyumasan yang meliputi Bentuk dan Peran Kesenian Lengger bagi seniman dan masyarakat di Desa Lurakasa, Rowokele, Kebumen. Hasil penelitian Ahmad Anzhari menunjukkan bahwa bentuk kesenian Lengger Banyumasan terdiri lima Babak yaitu Klenengan, Lenggeran, Bodhoran, Ebeg dan Baladhewan. Eksistensi Kesenian Lengger tidak terlepas dari peran terhadap masyarakat, peran kesenian lengger terhadap masyarakat yaitu sebagai media untuk keselamatan, sebagai media interaksi sosial warga dan sebagai media hiburan warga. Perbedaan penelitian Ahmad Anzhari dan penelitian Eksistensi kesenian Ebeg Gatra Kira jelas terlihat dari objek yang diteliti. Persamaannya terlihat dari kajian Eksistensi, dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengkaji eksistensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Siswantari dan Wahyu Lestari (2013) dalam jurnal seni tari yang berjudul Eksistensi Yang Sebagai Koreografer *Sexy Dance*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heni Siswantari dan Wahyu Lestari didalamnya mengkaji eksistensi sebagai koreografer. Perbedaan jelas terlihat dari kajian dan objek yang diteliti. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Heni Siswantari dan Wahyu Lestari dengan penelitian Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra

Kirana adalah memiliki topic pembahasan yang sama tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengkaji eksistensi.

Berdasarkan Jurnal Ekspresi Seni yang berjudul “Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau” yang diteliti oleh Iswandi (2012). Penelitian Iswandi membahas tentang perkembangan dan keberadaan kesenian kuda kempang di Kota Sawahlunto. Sebagai suatu unsur kebudayaan, Kesenian tradisional Kuda kepang dapat bertahan hidup bahkan berkembang secara pesat dengan dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat. Saat ini Kuda Kepang sudah di terima di tengah masyarakat Kota Sawahlunto yang bisa dilihat dari dukungan sebagai lapisan masyarakat dalam bentuk materi maupun moril. Kesenian tradisional Kuda Kepang telah menjadi milik mereka dan memiliki posisi yang sama dengan kesenian tradisional lainnya. Persamaan kedua penelitian, dari penelitian Iswandi dengan penelitian skripsi ini, persamaannya terletak pembahasan yang sama-sama membahas tentang keberadaan dan perkembangan serta objek penelitiannya. Perbedaannya terlihat dari judul dan tempat objek penelitian.

2.2 LANDASAN TEORETIS

2.2.1 Kesenian

Menurut Bahari (dalam Jazuli, 2016:33) bahwa Kesenian adalah ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar dan pengamatan. Kesenian juga merupakan bagian dari pelajaran, dan dalam pengertian jamaknya adalah

pengetahuan budaya, pelajaran, pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau ketrampilan.

Kesenian merupakan ekspresi simbolik dari kondisi masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat. Hal ini terbukti dari minat masyarakat yang masih meyakini dan menikmati keberadaan kesenian, terutama kesenian tradisional (daerah/lokal,etnik). Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk refleksi kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Kesenian tradisional sebagai produk budaya masyarakat senantiasa tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan (Jazuli, 2016:33).

Menurut Handayani (2006: 2) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kesenian kerakyatan selalu ada dan eksis sejak rakyat yang memilikinya eksis. Jadi kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari rakyat yang memilikinya dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai rakyat yang mendukungnya.

Menurut Geertz (dalam Hartono 2017: 53) bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan , dalam berbagai perwujudannya senantiasa hadir dalam bentuk symbol-simbol yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Hal ini berarti bahwa kesenian dalam berbagai bentuk dan ungkapannya adalah ekspresi budaya yang secara estetis-simbolis menyuarakan atau menyampaikan realitas kondisi lingkungan alam, social, budaya suatu masyarakat dimana kesenian itu muncul.

2.2.2 Tari

Menurut Sumaryono (2011: 5) tari secara sederhana merupakan gerak-gerak tubuh manusia yang ritmis dan indah. Gerak-gerak ritmis atau yang disebut dengan gerak berirama adalah gerak-gerak yang memiliki keteraturan dan keselarasan dengan ketukan atau irama. Sedangkan ritmis dan irama berkaitan dengan unsur mustikal yang menjadi pengiringnya.

Menurut Jazuli (2008: 1) bahwa Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia kerana dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai sarana hiburan dan komunikasi. Mengingat kebudayaan itu, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusiannya. Dengan kata lain bahwa perkembangan maupun pertumbuhan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat penduduknya. Buktinya tari di pertunjukkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat. Sungguhpun demikian kita tidak tahu pasti kapan orang mulai menari, tetapi data antropologi mengatakan bahwa gua-gua zaman prasejarah terdapat gambar/lukisan manusia sedang menari. Beberapa definisi tari yang telah diupayakan oleh para ahli adalah sebagai berikut Jazuli (2008: 6).

1. Tari *adalah gerak yang ritmis*. Definisi yang sangat singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan music berasal dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.

2. Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
3. Dalam buku *dance composition* dikatakan bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang di bentuk objektif.
4. B.P.A Soerjodiningrat, seorang ahli tari Jawa dalam *Babad Lan Makaring Djoget Djawi* mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi music (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.
5. Buku *Djawa dan Bali: dua pusat perkembangan drama Tari Tradisional di Indonesia*, Soedarsono mengemukakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang mengungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Jazuli (2008:71-72) mengatakan bahwa “Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan di akui oleh masyarakat penduduknya termasuk tarian tradisiona. Ditinjau dari segi artistiknya tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu 1) tari tradisional primitif, 2) Tari tradisional rakyat, 3) tari tradisional istana (primitif). Tarian rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup di luar tembok istana. Tarian rakyat banyak berpijak dari unsur-unsur budaya primitif. Dapat dikatakan bahwa tarian rakyat merupakan perkembangan dari tarian primitive. Fungsinya adalah untuk melengkapi upacara dan hiburan.

Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Tari adalah bentuk simbolik bisa menampakkan pandangan pribadi penciptanya, daerahnya dan atau budayanya, yang bila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karenanya tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang seniman (pencipta/pelaku) kepada orang lain (penonton/penikmat) (Jazuli 2016: 36).

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Kata “seni pertunjukan” mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. (Jazuli,2016:38).

Bentuk pertunjukan tari meliputi kelengkapan sajian tari yang meliputi musik, tema, tata busana, tata rias, pentas, tata lampu/cahaya, dan suara serta properti (Jazuli, 2016: 60-63)

Terdapat pula unsur-unsur bentuk pertunjukan menurut Soedarsono (2000: 5) menyatakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti pemain, lakon, busana, iringan, tempat pentas, bahkan juga penonton.

Bentuk pertunjukan adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau di atur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan (Irma Tri Maharani, 2017: 5).

Bentuk pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertera baik, rapi, dan indah, tetapi juga dilengkapi dengan tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian pertunjukan antara lain: iringan atau musik, tema, tata busana, tata rias, properti, tempat pentas, tata lampu, tata suara, dan pelaku (Jazuli 1994: 9-26). Berdasarkan uraian bentuk pertunjukan diatas, maka kajian bentuk pertunjukan Kesenian Ebeg Gatra Kirana merupakan suatu bentuk rangkaian sajian dari mulai awal pementasan hingga akhir yang di pertontonkan pada umumnya, dengan tujuan sebagai kebutuhan hiburan masyarakat. Bentuk pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana peneliti menggunakan teori bentuk pertunjukan menurut Jazuli (1994:9-26). Pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana yang terdiri dari elemen-elemen pertunjukan seperti : tempat pentas, tata suara, tema, pelaku, tata rias wajah, tata rias busana, properti, iringan, dan penonton. Elemen-elemen pertunjukan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, sehingga membentuk suatu bentuk pertunjukan

2.2.3.1 Pelaku

Menurut Cahyono (dalam Agus Cahyono, 2006: 4) bahwa Pelaku adalah sebagai pelaku dalam penyaji pertunjukan, yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Setiap beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia pada bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa.

2.2.3.2 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan, aksi dan reaksi pertama dan akhir manusia dilakukan dalam bentuk gerak. Hidup adalah bergerak yang dilakukan oleh manusia dan gerakan merupakan bahan baku tari, sedangkan gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Hartono,2017: 27)

1. Gerak murni (*pure movement* atau disebut juga dengan gerak *wantah* adalah gerak yang mengutamakan nilai keindahan (artistik) gerak tari itu sendiri dan tidak mempunyai maksud tertentu lainnya.
2. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung tujuan atau maksud tertentu dan telah mengalami distalasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*).

2.2.3.3 Iringan/Musik

Music sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis (Hadi, 2011: 28)

Iringan tari dibedakan menjadi dua yaitu: 1) iringan internal atau iringan sendiri, artinya iringan tari yang berasal dari penari sendiri. Seperti contoh tepukan tangan ke badan, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyi yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang digunakan. 2) iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Iringan tari eksternal dapat terdiri dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik sederhana sampai orkestrasi yang besar dan lain sebagainya (Murgiyanto 1983: 43-44).

2.2.3.4 Tata Rias Dan Busana

Tata rias merupakan hal yang sangat dibutuhkan atau komponen penting dalam mendukung penampilan saat pentas. Fungsi tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi seseorang menjadi karakter seorang tokoh yang sedang dibawakan atau dipentaskan, untuk memperkuat ekspresi penari kemudian untuk menambah daya tarik penampilan penari (Jazuli 2016: 61-63)

Secara tidak langsung penonton akan memahami dengan apa yang mereka lihat melalui tata rias, karena pada umumnya yang pertamakali penonton lihat adalah wajah penarinya, baik untuk mengetahui peran/tokoh yang dibawakan oleh seorang penari ataupun untuk mengetahui siapa penarinya.

Jazuli (2008: 20) Semula pakaian yang dikenakan oleh penari adalah pakaian sehari-hari. Perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu kajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

Busana dalam kesenian Ebeg Gatra Kirana tidak selalu dari bahan yang bagus dan mahal, tetapi justru yang penting dalam kesenian Ebeg Gatra Kirana menggunakan busana identitas dari isi tarian itu sendiri.

2.2.3.5 Tempat Pementasan

Tempat pentas, dalam suatu pertunjukan apa pun bentuknya pastilah memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Contoh tempat pertunjukan antara lain lapangan terbuka, pendapa, dan panggung (Jazuli, 2016: 61-63).

Suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan. Ada bermacam-macam bentuk pertunjukan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas, misalnya, panggung proscenium penonton dapat melihat dari sisi depan saja, panggung tapal kuda adalah bentuk panggung yang menyerupai tapal kuda, penonton bisa melihat dari tiga sisi nyaitu depan samping kiri dan samping kanan, pendapa bentuknya seperti kapal kuda, perbedaannya bangunan pendapa lebih tinggi dari pada pentas kapal kuda (sama rata dengan tanah) (Jazuli, 2008: 25). Ada juga disebut sebuah pentas arena, di penonton dapat mengamati dari tiga sisi bahkan dari segala arah (melingkar).

2.2.3.6 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Setiap karya seni

selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan (Jazuli, 2016: 60-61).

Menurut Maryono (2015: 53) menyatakan Tema dalam tari merupakan runjukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan. dengan demikian tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figure atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompetensi dalam sebuah pertunjukan. Pertunjukan tari tradisional kerakyatan banyak menampilkan tema keprajuritan.

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 37) tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita piker, dan kita rasakan. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, music, drama, legenda, sejarah, spikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan.

2.2.3.7 Tata Suara

Gedung pertunjukan biasanya telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (*lighting*) dan tata suara (*sound system*). Demikian pula dalam penataan suara yang harus menimbang, besar kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan apa yang dihendaki (Jazuli, 2016: 62).

2.2.3.8 Properti

Menurut Jazuli (2016: 62-63) properti adalah perlengkapan. Ada dua jenis perlengkapan dalam penampilan tari yaitu *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*).

2.2.3.9 Penonton

Penonton atau penikmat tari dapat berasal dari kalangan seniman, kritikus, pencinta seni, ahli seni, guru seni, dan warga masyarakat umum. Mereka berapresiasi terhadap tari untuk memenuhi maksud dan tujuan tertentu. Sebab, berapresiasi dapat memberi kepuasan intelektual, mental, dan spritual seseorang sehingga memperoleh pengalaman menyerap, menyaring, menyingkap, menafsirkan dan menanggapi gejala estetika pada karya tari (Jazuli 2016: 39-40).

Penonton merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukan atau pementasan (Cahyono 2006: 28). Respon dari penonton seperti tepukan tangan yang riuh sangat diperlukan dalam memotivasi dan memberikan semangat kepada seniman ketika pentas. Tari Rampak Buto biasanya dinikmati oleh penonton yang bervariasi, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Selain itu juga berasal dari berbagai kalangan, serta penikmat seni kerakyatan Tari Rampak Buto meliputi penonton laki-laki dan perempuan.

2.2.4 Eksistensi

Menurut Dagun (1990: 19) kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*= keluar, *sitere*= membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto 2002:756).

Menurut Martinus (dalam Nainul khutnia dan Veronika Eny Iryanti,2012: 11) mengungkapkan bahwa eksistensi adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari eksistensi tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati.

Menurut Zaenal Abidin (dalam Irma Tri Maharani 2017: 4) bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada atau hadir, keberadaan (eksistensi) adalah “adanya” dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari sesuatu yang lama ada, namun perlu diangkat dan diselidiki kembali (Suragin dalam Mega Nurvinta 2016:2). Eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia

menyangkut apa yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Hadi 2005: 13) .

Dari beberapa uraian teori-teori tentang eksistensi, peneliti menggunakan teori dari Purwodarminto yaitu Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Keberadaan kesenian disetiap suatu daerah yang melakukan kegiatan secara terus-menerus sehingga masyarakat mengetahui tentang kesenian tersebut menjadi masalah yang menarik untuk diteliti. Namun, keberadaan kesenian itu fleksibel atau tidak kaku dimana masyarakat mengetahui keberadaannya, kesenian itu dapat mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan potensinya dalam mempertahankan sebuah kesenian.

2.2.5 Upaya Mempertahankan

Menurut kamus Bahasa Indonesia (dalam Nainul Khutniah Dan Veronika Eny Iryanti, 2012: 24) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik. Upaya mempertahankan bias juga diartikan dengan pelestarian. Pelestarian menurut Jacobus (dalam Nainul Khutniah Dan Veronika Eny Iryanti, 2012: 25) bahwa pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang

mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

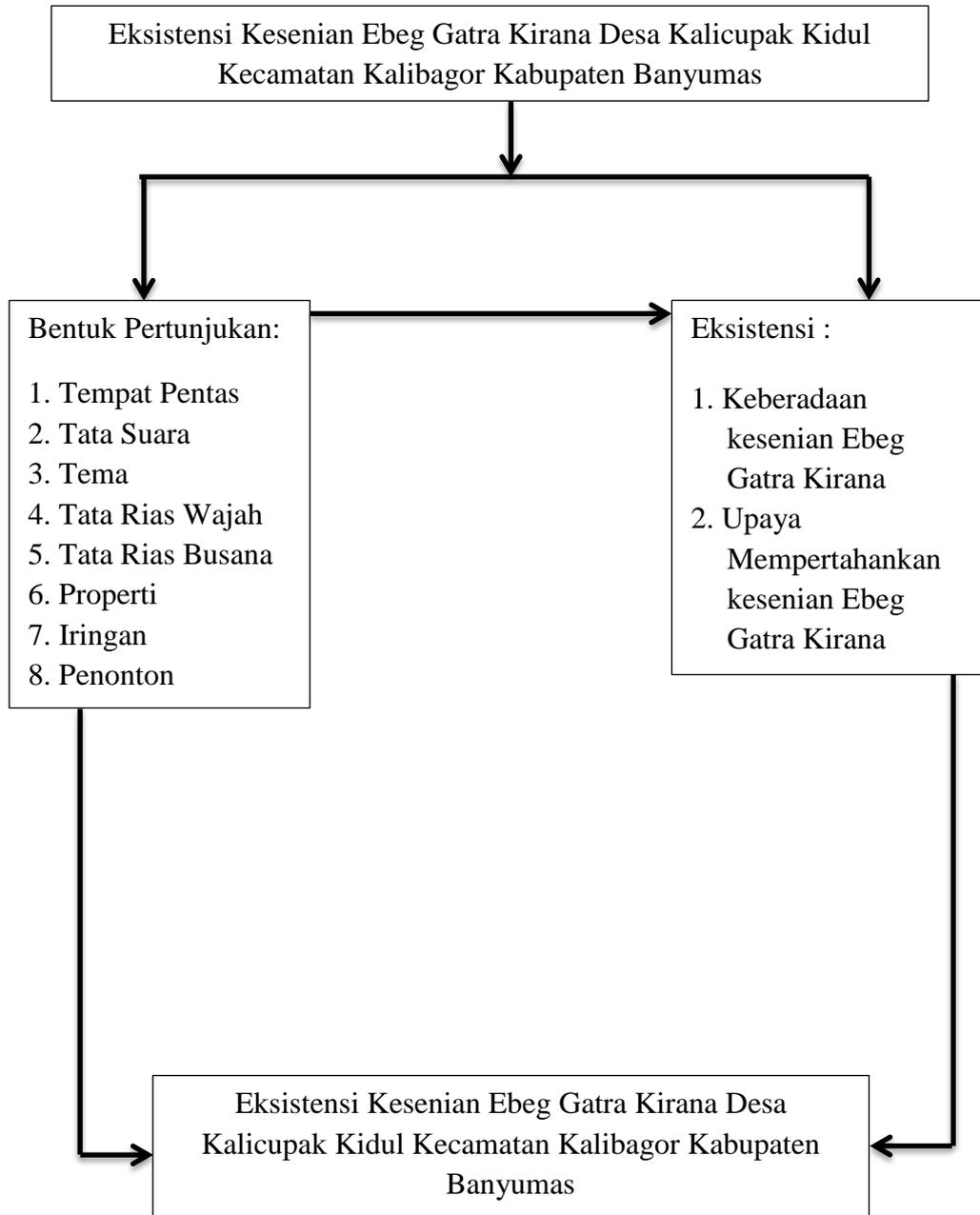
Berdasar beberapa pengertian yang dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang berdasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Pelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni.

Konsep “pelestarian” bisa mengandung beberapa arti. Pertama, dengan upaya, upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. Kedua atau menampilkan dengan disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama seperti aslinya tetap tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada (Sukiman, 2008: 11).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga fakto-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal

yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006:18).

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

(Sumber Puspita, 2018)

Bagan 2.1 menunjukkan bahwa, Penelitian tentang Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kabupaten Banyumas. Salah satu kesenian kerakyatan di Kabupaten Banyumas adalah kesenian Ebeg di paguyuban Gatra Kirana. Di dalam kesenian Ebeg di Paguyuban Gatra Kirana terdapat beberapa pertunjukan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap kembali bentuk pertunjukan hingga Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra kirana Desa Kalicupak kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Untuk mengkaji bentuk pertunjukan peneliti menggunakan teori Jazuli yang meliputi tempat pentas, tata suara, tema, pelaku, tata rias wajah, tata rias busana, property, iringan, dan penonton. Sebuah kesenian yang terdapat dalam sebuah paguyuban tentu pernah melakukan pementasan dalam sebuah acara, maka dari itu peneliti mendeskripsikan tentang keberadaan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Mencari bukti tentang eksisnya kesenian Ebeg Gatra Kirana, dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai upaya untuk mempertahankan eksistensi, dengan adanya upaya untuk mempertahankan dilihat dari dukungan internal dan eksternal. Kajian tentang eksistensi, peneliti menggunakan teorinya Purwodarminto. Dari penjabaran kerangka berfikir ditemukan bukti-bukti dari Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan kalibagor Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan sebagai berikut : kesenian Ebeg Gatra Kirana masih diakui eksistensinya oleh masyarakat Banyumas karena banyak masyarakat yang masih memberikan kesempatan kepada paguyuban kesenian Ebeg Gatra Kirana untuk menampilkan pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana diberbagai acara seperti ulang tahun paguyuban Ebeg Gatra Kirana pada tanggal 8 Desember 2008, hajatan, syukuran dan festival. Sedangkan kesenian Ebeg Gatra Kirana mempunyai ciri khas sendiri yang ada di dalam bentuk pertunjukan sehingga para penonton atau penikmat seni tertarik pada kesenian Ebeg Gatra Kirana.

Bertahannya kesenian Ebeg Gatra Kirana sampai tahun 2019 tentu didukung oleh beberapa pihak seperti: ketua paguyuban yang selalu melakukan sosialisasi kepada masyarakat, pemerintah Desa memberikan dukungan sarana prasarana, masyarakat banyumas yang antusias menonton pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana, dan adanya kerjasama dengan komunitas PAKU MAS dan BMS RECORD.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut;

1. Pemimpin paguyuban Gatra Kirana sebaiknya melakukan evaluasi setelah melaksanakan pertunjukan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan sehingga kedepannya pertunjukan akan lebih baik.
2. Bagi paguyuban kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, lebih memperhatikan dokumentasi paguyuban baik dokumentasi gambar maupun dokumentasi tertulis.
3. Bagi para pemain kesenian Ebeg Gatra Kirana harus lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam proses latihan, sebaiknya proses latihan tidak hanya dilakukan satu hari sebelum pementasan dimulai, tetapi lebih baiknya dilaksanakan proses latihan satu minggu sekali, untuk para penari kesenian Ebeg agar memperjelas lagi teknik gerak, agar penari lebih bagus lagi dalam menarikannya.
4. Bagi pemusik kesenian Ebeg di paguyuban Gatra Kirana, alangkah baiknya mencari banyak generasi penerus yang muda-muda untuk latihan memainkan alat musik pengiring kesenian Ebeg Gatra Kirana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoirul. 2017. Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siswo Budoyo Di Tulungagung Tahun 1956-2002. *Jurnal AVATARA*. 5(1): 1-15. Universitas Negeri Surabaya. Diunduh pada tanggal 2 Maret 2018 dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18942>.
- Anzhari, Ahmad. 2018. Eksistensi Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Sri Margo Mulyo Lurakasa Rowokele Kebumen. *Jurnal Pendidikan Musik*. Vol. 7. No. 1. Halaman 1-6. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/musik/article/view/13935> Diunduh pada tanggal 2 Maret 2018.
- Agustina, Made Dyah. 2013. Perubahan Bentuk Penyajian Tari Joged Bumbung Di Desa Suwug Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Joged*. Vol. 5. No. 1. Halaman 1-15. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di unduh pada tanggal 26 Februari 2018 dari <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/525>.
- Amalia, Nurul. 2015. “Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. *Jurnal Seni Tari*. Vol 04. Nomor 02. Semarang. Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9629> pada tanggal 3 Mei 2018.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. Pokoknya Kualitatif. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Budilestari, Utami. 2017. *Eksistensi Kesenian Laesan Rukun Santoso Pada Tradisi Ruwatan Dalam Pesatnya Arus Globalisasi*. Skripsi. Semarang : FBS UNNES. (Tidak dipublikasikan).
- Cahyono, agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang. *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. VII No 3: 1-14. Semarang, Universitas Negeri Semarang. https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:jLqaoaGtx-MJ:scholar.google.com/&scioq=seni+pertunjukan+arak-arakan+upacara&hl=id&as_sdt=0,5 diunduh pada tanggal 27 April 2018.
- Firsty, Anindita. 2015. Eksistensi Tari Terbang Bandung Di Kota Pasuruan. *Jurnal Pemikiran seni pertunjukan*, 1(7): 1-13. Diunduh dari UNESA. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/13142> pada tanggal 3 Mei 2018.

- Fitri Magfirah, 2015. Bentuk Penyajian Tari Inen Mayak Pukes Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah. *Jurnal Gesture*, 4(2): 1-14. Universitas Negeri Medan. Diunduh pada tanggal 4 april 2018 dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/2666>.
- Gunawan, Panji. 2016. Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (tahun 2005-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*. 26 Desember 2018. Vol. 1 No. 4. Halaman 1-8. Aceh: Universitas Syiah Kuala. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018 dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5349>.
- Gupia, Winduandi dan Kusumastuti Eny, 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 1(1): 1-11. Semarang, Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1806> pada tanggal 3 Mei 2018.
- Hapsari Lisa, 2013. Fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang. *Jurnal Harmonia*, 13(2): 138-144. Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2780> pada tanggal 21 April 2018.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang : FBS UNNES.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Istifarini, Facmi Setya., Sumarno., & Maryono. 2014. Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu Di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013. Halaman 1-9. 26 Desember 2018. Jember : Universitas Jember (UNEJ). Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59836>.
- Iswandi. 2012. Perkembangan Kesenian Kuda Kepang Di Sawahlinto Minangkabau. *Jurnal Ekspresi Seni*. 14(2): 1-15. ISI Padangpanjang. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018 dari <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/197>.
- Indrayuda. 2016. “ The Exsistence Of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation In Present Time”. *Jurnal Harmonia*. Desember 2016. Vol XIV. No. 2. Hlm 143-152. Padang: Universitas Negeri Padang. Diunduh tanggal 3 Mei 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/6146>.
- Irianto, Agus Maladi. 2016. “ The Development Of Jathilan Performance As An Adaptive Strategy Used By Javanese Farmers”. *Jurnal Harmonia*. Juni 2016. Vol XIV. No. 2. Hlm 38-48. Semarang: Universitas Diponegoro.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/5213> Diunduh pada tanggal 4 Mei 2018.

- Jaya, Indra Ludvi. 2017. Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung tahun 1958-1986. *Jurnal Avatara*. 5(3): 1-13. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diunduh pada dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/20086> pada tanggal 3 Mei 2018.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : FBS UNNES.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang : UNNES PRESS.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo : CV.Farishma Indonesia.
- Kinesti, Rakanita, Wahyu Lestari dan Hartono. 2015. Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Catharsis*, Vol 4 No 2 : 1-8. Semarang, Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 26 Agustus 2019 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10283>.
- Khutniah, Nainul dan Veronica Eny Iryanti. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1) : 1-13. Semarang, Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804>.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni pertunjukan*. Surakarta : ISI Press Solo.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press.
- Marsiana, Deva dan Utami Arsih, 2018. Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger. *Jurnal Seni Tari*, Vol.7 No.2 : 1-10. Semarang, Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26396>.
- Maharani Irma Tri, 2017. Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 1-13. Yogyakarta, Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018 dari [file:///D:/Downloads/9865-21984-1-SM%20\(2\).pdf](file:///D:/Downloads/9865-21984-1-SM%20(2).pdf).
- Murni, Nirbuana. 2016. Eksistensi Tari Ramo-Ramo Tabang Dua Pada Masyarakat Lundang Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi

- Sumatera Barat. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Vol. 12. No. 1. Halaman 1-15. Universitas Gajah Mada. Diunduh pada dari <http://www.journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/219/0> pada tanggal 3 Mei 2018.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mizliati, Septi. 2014. Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara adat Nundang Padi Masyarakat Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. Vol. 2. No. 2. Halaman 1-6. Padangpanjang: ISI Padangpanjang. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/39>.
- Nurvinta Mega, Tanpa Tahun. Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas Al Fairouz Di Kota Medan. *Jurnal Gesture*, 1-14. Universitas Negeri Medan. Diunduh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/3605> pada tanggal 21 April 2018.
- Noordiana, Anik Juwariyah dan Fithriyah Inda. 2016. "The Impact Of Tayub Exploitation On The Tradition and Life Of Javanese Society". *Jurnal Harmonia*. December 2016. Vol XIV. No. 2. Hlm 133-142. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/7514>.
- Parastu, Asih Elida. 2017. Keberadaan Tari Pisau Di Desa Sungai Baung Kecamatan Rawas Ala Ala Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Sendratasik*. Vol. 6. No. 1. Halaman 1-13. Padang: Universitas Negeri Padang. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/10481> Diunduh tanggal 21 April 2018.
- Palevi, Reza. 2016. Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Didusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. *Jurnal Panggung*. 5(1): 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14490/7910> diunduh pada tanggal 3 Mei 2018.
- Permatasari, Bella Andrea. 2014. Eksistensi Kesenian Incing Dalam Era Modernisasi. *Jurnal Sosialitas*. 4(1): 1-12. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari www.jurnal.fkip.uns.ac.id/indek.php/sosant/article/view/3891.
- Pradewi, sellyana dan Wahyu Lestari. 2012. Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*. 1(1): 1-12. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Diunduh pada tanggal 26 Agustus 2019 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>.

- Primastri, Mutiara Putri. 2017. Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmogan Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turanggo Mudo Putro Wijoyo. *Jurnal Joged*. 10(2): 1-4. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diunduh dari <http://digilib.isi.ac.id/2725/> pada tanggal 3 Mei 2018.
- Pujiyanti Nunik, 2013. Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandasari Parakan Temanggung. *Jurnal Catharsis*, 2(1): 1-7. Semarang, Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728> pada tanggal 3 Mei 2018.
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.
- Rahardi Dwi Setyo. 2015. Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kacak (Kuda Kacak) Di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014. Vol. 1. No.1. Halaman 1-5. 27 Desember 2018. Jember : Universitas Jember (UNEJ). Diunduh pada tanggal 21 April dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66111>.
- Refida, ina. 2016. The Existence Of Moncak Dance In South Tapanuli Community. *Journal Gesture*. Vol. 5. No. 1. Halaman 1-10. Departement Of Dence Education. Diunduh tanggal 3 Mei 2018 dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/3602>.
- Rinanjani, Aditya. 2015. *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo Di Dusun Surugajah desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Skripsi. Semarang : FBS UNNES.
- Santoso, Djarot Heru, Gardenia Kartika Dewi dan Apriana Dwi Rahayu. 2017. “ Lawet Dance and Ebleg Dance: The Term Analysis Towards Its Movement Qualities”. *Jurnal Harmonia*. April 2017. Vol XVII. No. 1. Hlm 31-40. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/7805> pada tanggal 21 April 2018.
- Sapitri, Ayu Dhamar. 2017. Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Mayang Rontek Kabupaten Mojokerto Dalam Gelar Seni Budaya Daerah Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. 2(10): 1-12. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018 dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/18103>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA, cv.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA, cv.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA, cv.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA, cv.
- Sukirman Dh, dkk. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Kesel Press: Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-4. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soematri. 2015. Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari Dan Desa Simpang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Aplikasi Ipteks*, 4 (1) : 1-5. Universitas Padjadjaran. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <https://jurnal.unpad.ac.id/dhamakarya/article/download/9038/4061>.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Siswantari Heni Dan Lestari Wahyu, 2013. Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*. *Jurnal Seni Tari*, 2(1) : 1-12. Semarang, Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9616> Diunduh pada tanggal 21 April 2018.
- Sriyanti, Sindang. 2015. *Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan Di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang : FBS UNNES. (Tidak dipublikasikan).
- Susanti, Ela. 2015. *Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel Di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang : FBS UNNES. (Tidak dipublikasikan).
- Supriyanto, Eko. 2018. Existence Of Bedhayan Ketawang Dance. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*. 10(2): 1-13. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018 dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2280>.
- Septiyan, Dadang Dwi. 2016. Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(2) : 1-19. Semarang, Universitas Negeri Semarang.
- Syafrayuda, Diah Rosari. 2015. Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkau Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekspresi Seni*. Vol. 17. No. 2. Halaman 1-32. Padangpanjang: Pascasarjana Institusi Seni Indonesia padangpanjang. Diunduh dari <http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/102/0> pada tanggal 3 Mei 2018.

- Syahnani, Evi. 2014. Bentuk Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Di Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Di Sumatera Barat. *Jurnal Gesture*, 1-11. Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/1434>.
- Syahirul, M., Prastyo, Y., & Indrawanto, S. 2014. Eksistensi Kesenian Luduk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995. *Jurnal Program Studi Sejarah*, 2(2) : 1-13. STKIP PGRI Sidoarjo. Diunduh dari https://njombangan.com/wp-content/uploads/2017/08/2014_STKIP-PGRI-Sidoarjo_Much.-Syahirul-Alim.pdf pada tanggal 21 April 2018.
- Ummir, Badril. 2017. Eksistensi Tari Rateb Meusekat Di Gampong Meudang Ara Baro Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2(3): 1-9. Universitas Syiah kuala. Diunduh dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/8906> pada tanggal 3 Mei 2018.
- Utami, Maria Uti. 2011. *Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMP KARANGTURI Semarang*. Skripsi. Semarang : FBS UNNES. (Tidak dipublikasikan).
- Wati Desi Pelita, 2014. Bentuk Tari Bekhu Dihepada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Gesture*, 1-10. Universitas Negeri Medan. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/1433> diunduh pada tanggal 3 Mei 2018.
- Wulandari Melisa, 2017. Eksistensi Dan Bantuk Penyajian Tari Andun Dikota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 1-15. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/9864>.
- Yulia, Desma. 2018. Eksistensi Kesenian Tradisional Joget Dangkong Di Pulau Panjang Kota Batam. *Jurnal Diakronika*. 18(2): 1-6. Riau Kepulauan: Universitas Riau Kepulauan. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2018 dari <http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/69> pada tanggal
- Zulfiana, Tri Rahayu. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Di Daerah Alang Lawas Jorong Parah Lubang Kenagorian tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Sendratasik*. Vol. 3. No. 1. Halaman 1-11. Padang: Universitas Negeri Padang. Diunduh pada tanggal 21 April 2018 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/4458>.